
Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan ISAK 35 Bagi Entitas Non Laba Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah Kota Semarang

Abdul Manan

Universitas Semarang

Rusdiana Permanasari

Universitas Semarang

Nanang Ari Utomo

Universitas Semarang

Fajar Akriana NR

Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Korespondensi penulis: abdul.manan@usm.ac.id

Abstract. *This Community Service Program (PkM) aims to implement financial reports, especially for non-profit organizations through groups of social organizations that are members of the Indonesian Radio Antar Masyarakat (RAPI) organization in the Semarang City Region. The implementation of community service first identifies and assesses internal organizational factors that influence how the organization prepares its financial reports. This community service is carried out using the socialization and training methods, making financial reports, especially for non-profit organizations in accordance with ISAK 35. The Indonesian Radio Antar Masyarakat (RAPI) Organization in the Semarang City Region has an organization at the local level or sub-district level or a combination of several sub-districts, with a total of 17 administrators from five local and regional administrators present. In addition to providing an understanding and explanation of financial reports in general and in particular financial reports for non-profit organizations, there are differences, so that in preparing financial reports must be in accordance with applicable regulations. Because financial reports for profit-oriented organizations with non-profit-oriented organizations are different. It is hoped that with the existence of financial reports in accordance with ISAK 35, organizations that manage finances from member sources or the government through grants are expected to be an effort to increase transparency and accountability of the organization.*

Keywords: Financial Reports of Non-Profit Organizations, ISAK 35

Abstrak. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan laporan keuangan khususnya untuk organisasi non laba melalui kelompok organisasi sosial kemasyarakatan yang tergabung dalam organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah Kota Semarang. Pelaksanaan pengabdian terlebih dahulu mengidentifikasi, menilai faktor-faktor internal organisasi yang mempengaruhi bagaimana organisasi menyusun laporan keuangannya. Pengabdian ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan pelatihan, pembuatan laporan keuangan khususnya bagi organisasi non laba sesuai dengan ISAK 35. Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah Kota Semarang mempunyai organisasi di tingkat lokal atau tingkat Kecamatan atau gabungan beberapa kecamatan, yang total yang hadir sebanyak 17 pengurus dari lima lokal dan pengurus wilayah. Selain memberikan pemahaman dan penjelasan tentang laporan keuangan secara umum dan khususnya laporan keuangan untuk organisasi non laba itu mempunyai perbedaan, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena laporan keuangan untuk organisasi berorientasi laba dengan organisasi berorientasi non laba berbeda. Harapannya dengan adanya laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 maka organisasi yang mengelola keuangan dari sumber anggota atau pemerintah melalui hibah diharapkan dapat menjadi upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi.

Kata Kunci: Laporan Keuangan Organisasi non Laba, ISAK 35

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu dasar bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Hery,2020:18). Selain untuk memudahkan pengambilan keputusan, laporan keuangan juga berguna sebagai upaya untuk akuntabilitas dan transparansi kepada publik, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus atas

Amanah dana yang telah diberikan (Andasari, 2016:145). Sehingga dengan adanya penyusunan laporan keuangan maka akan menambah kepercayaan pihak internal maupun pihak eksternal khususnya bagi para anggota, penyumbang (donatur) serta publik bahwa apa yang mereka sumbangkan benar-benar digunakan sesuai dengan peruntukannya.

Akuntabilitas dan transparansi dapat tercapai melalui penyajian laporan keuangan yang baik, yaitu sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Akuntabilitas dan transparansi tentunya memiliki dampak besar bagi kelangsungan dan kredibilitas suatu organisasi. Adanya laporan keuangan dalam pengelolaan dana yang diterima oleh organisasi merupakan cerminan dari prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diterapkan (Julkarnain, 2018). Oleh sebab itu, implementasi standar pelaporan keuangan menjadi hal yang penting diperhatikan dalam organisasi, sehingga organisasi dapat dinamis, efisien dan berkembang dengan baik, termasuk dalam organisasi nirlaba atau organisasi non profit.

Katan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan No. 45 PSAK Pedoman untuk organisasi nirlaba harus diikuti ketika mencatat laporan kondisi keuangan, laporan kegiatan, laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan; pernyataan perubahan aset bersih adalah alternatif. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri harus dicabut sebagai akibat dari proses konvergensi SAK ke IFRS karena SAK berbasis IFRS sesuai dengan pengertian "berbasis transaksi" daripada "berbasis entitas." Karena diatur oleh SAK induk, yaitu SAK, SAK ETAP, atau SAK EMKM, semua SAK yang mengendalikan entitas, termasuk PSAK 45, dibatalkan. Tujuan ISAK 35 adalah untuk memberikan saran kepada organisasi nirlaba tentang cara menyiapkan akun keuangan mereka. Prosedur penerbitan ISAK 35 dan pencabutan PSAK 45 telah disetujui pada tanggal 11 April 2019, dan akan mulai bekerja pada tanggal 1 Januari 2020. PSAK 45 diubah menjadi ISAK 35. Klasifikasi aset bersih, judul laporan keuangan, laporan fluktuasi aset bersih, dan penghasilan komprehensif lain merupakan selisih antara cara penyajian ISAK 35 dan PSAK 45.

Untuk memenuhi tuntutan dan kewajibannya maka yayasan harus melaporkan keuangannya dalam laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan SAK yang berlaku saat ini. Di Indonesia masih banyak organisasi non profit dan juga yayasan yang belum menerapkan ketentuan pada SAK yaitu ISAK 35 pada laporan keuangan tahunannya. Dilihat dari penelitian terdahulu (Oktavia Widhawati et al., 2021,) Karena bendahara, fulltimer, dan lain-lain menghasilkan akun keuangan langsung tanpa mengetahui atau memahami ISAK 35. maka perusahaan belum dapat mengadopsi ISAK 35.

Menurut PSAK No 45, ciri perusahaan nirlaba atau organisasi non profit adalah organisasi yang sumber dana utamanya berasal dari sumbangan pihak anggota, di mana anggota yang telah menyumbang tidak menuntut organisasi untuk mendapatkan imbal hasil. Sebaliknya, para anggota yang menyumbang lebih tertarik untuk melihat impact atau hasil nyata dari dana yang disalurkan. Selain untuk sumbangan, dana yang diperoleh pun akan digunakan untuk operasional organisasi itu sendiri. Menurut ruang lingkup PSAK No.45 organisasi non profit atau nirlaba memiliki ciri-ciri seperti ; (1) Sumber daya utamanya berasal dari penyumbang yang tidak mengharapkan laba atau keuntungan. (2) Organisasi Nirlaba bisa menghasilkan barang dan jasa tanpa bertujuan untuk menuntut laba atau keuntungan. Jika entitas menghasilkan laba, maka nominalnya tidak perlu dibagikan kepada penyumbang atau pemilik entitas. (3) Di organisasi ini tidak ada kepemilikan yang jelas seperti organisasi lain. Di mana artinya, dalam organisasi non profit ini tidak dapat dijual, dialihkan atau dikembalikan sumbangannya. Pada dasarnya organisasi ini juga tidak perlu adanya proporsi pembagian laba atau keuntungan pada saat

likuidasi atau pembubaran organisasi. Sebagai gantinya, organisasi ini akan dikembangkan kembali saat pembubaran instansi.

Tujuan organisasi nirlaba yaitu untuk membantu masyarakat luas yang tidak mampu khususnya dalam hal ekonomi (Effendy at al., 2019). Laporan keuangan merupakan informasi keuangan suatu organisasi dalam suatu periode yang menjabarkan kinerja dari organisasi tersebut. Laporan keuangan tersebut dianggap sangat penting untuk dibuat karena dapat menggambarkan kinerja organisasi dalam suatu periode. Laporan keuangan yang tersusun diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas terhadap para penggunanya (Aldila dan Ginanjar, 2018).

Seperti halnya organisasi laba, organisasi nirlaba juga membutuhkan ilmu akuntansi untuk mencatat pengeluaran dan pendapatannya. Pelaporan keuangan organisasi nonlaba memiliki landasan atau standar akuntansi yang jelas sebagai pedoman. Standar akuntansi untuk organisasi nonlaba terus meningkat. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba yang disahkan oleh rapat Komite Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 20 Desember 1997 dan Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 23 Desember 1997. PSAK revisi no. 45 disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada 8 April 2011. Kemudian diubah menjadi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35, yang mengatur tentang penyajian Laporan Keuangan organisasi nirlaba yang disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada 26 September 2018 dan berlaku efektif untuk tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020.

ISAK 35 membahas terkait penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) yang merupakan turunan dari PSAK 01 paragraph 05. Pembuatan laporan keuangan sesuai standar akuntansi ISAK 35 harus memenuhi lima komponen yaitu (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018); (1) Laporan posisi keuangan menyediakan informasi mengenai asset, liabilitas, serta asset neto. (2) Laporan penghasilan komprehensif yaitu memberikan informasi terkait pendapatan dan beban kemudian dilihat apakah terjadi surplus atau defisit dalam laporan penghasilan komprehensif. (3) Laporan perubahan aset neto menyajikan informasi dengan mengklasifikasikan sesuai klasifikasi aset netonya. (4) Laporan Arus Kas bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. (5) Catatan atas laporan keuangan menurut Faith yang dikutip oleh (Shoimah at al., 2021) merupakan sebuah catatan terkait laporan keuangan entitas nonlaba dimana dalam catatan ini menyajikan terkait informasi yang belum disajikan pada laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas.

Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) merupakan salah satu organisasi nirlaba atau *nonprofit*, yang bergerak pada bidang bantuan komunikasi baik untuk kegiatan kemasyarakatan maupun kebencanaan. Dengan jumlah anggota di kota Semarang mencapai 500an anggota, maka diperlukan transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangannya. Di kota Semarang terdapat satu kepengurusan Tingkat wilayah (kabupaten/kota) dan lima kepengurusan di Tingkat kecamatan (gabungan kecamatan). Dengan latar belakang anggota yang beragam dan karakteristik organisasi sosial kemasyarakatan maka pencatatan dan laporan keuangan masih sangat jauh dari sempurna.

Kondisi mitra memiliki kelemahan terhadap sumber daya seperti terbatasnya kemampuan dan pemahaman terhadap standar laporan keuangan. Kelemahan mitra dari sisi terbatasnya sumber daya menyebabkan mitra kurang bisa memberikan laporan

keuangan yang baik dan benar, sehingga sering kali menimbulkan permasalahan didalam organisasi. Tujuan utama dari proposal pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan pendampingan, pelatihan, dan evaluasi terhadap penyusunan laporan keuangan organisasi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu ISAK 35. Masalah utama yang dihadapi oleh organisasi social kemasyarakatan (nirlaba/nonprofil) adalah terbatasnya sumber daya yang memiliki kualifikasi dan pemahaman yang memadai terhadap penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba. Masih dan selalu ditemukan laporan keuangan organisasi yang mengadopsi atau menerapkan laporan keuangan Perusahaan. Dengan ketidakpahaman tersebut, maka laporan yang di terbitkan organisasi nirlaba tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah melalui IAI (ISAK 35)

Kelemahan yang lain seperti banyaknya anggota yang usianya sudah mendekati 60an tahun menjadi salah satu factor penyebab terlambatnya memahami perubahan dalam hal laporan keuangan. Untuk itu dibutuhkannya sebuah cara untuk melakukan penyusunan dan pencatatan laporan keuangan meskipun dilakukan dengan metode yang sederhana dan dengan cara pendampingan. Atas dasar beberapa permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah pendampingan, pelatihan, dan evaluasi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35.

METODE

Metode pendekatan merupakan sebuah cara sistematis yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Metode menurut KBBI adalah cara teratur yang digunakan dalam sebuah pekerjaan. Transfer ilmu pengetahuan dari tim pelaksana program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yaitu Tim Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Semarang melalui tahapan melihat, mendengar, memahami, mencoba mempraktekan dan menyampaikan dengan sederhana melalui bahasa yang mudah difahami. Adapun tahapan tersebut dimulai dengan berbagai proses sebagai berikut:

1. Focus group discussion (FGD). FGD dilakukan sebelum kegiatan akan dimulai, sehingga ada koordinasi antara tim pengabdian dengan mitra, kemudian tim pengabdian akan menyampaikan materi tentang pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi (ISAK 35) dari segi teori dan teknis.
2. Pengarahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan materi program kegiatan pengabdian secara teori yang dipaparkan diskusi atau pemaparan kepada mitra usaha.
3. Demontrasi. Pada kegiatan demontrasi, tim pelaksana akan menyampaikan materi melalui praktek tentang cara membuat dan menyusun laporan keuangan secara sederhana dan mudah dipahami.
4. Tanya Jawab. Tanya jawab merupakan bagian dari acara kegiatan untuk memecahkan permasalahan agar kesulitan mitra dapat terpecahkan.

Rencana kegiatan dilalui dengan beberapa tahapan diantaranya:

1. Survey pendahuluan, yakni melakukan kunjungan awal ke lokasi mitra dengan tujuan untuk melihat kondisi mitra serta merumuskan permasalahan.
2. Sosialisasi program dan penyusunan rencana kegiatan.
3. Pelaksanaan program kegiatan yakni pelatihan dan pendampingan pembuatan

pembukuan sederhana dan penyusunan laporan keuangan menggunakan manual

4. Evaluasi kegiatan program pengabdian kepada masyarakat, yakni dengan membagikan kuesioner kepada mitra. Hal ini dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian program pengabdian yang telah dilaksanakan dan tindak lanjut kegiatan selanjutnya.

Kontribusi dan partisipasi organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) wilayah kota Semarang sebagai berikut:

1. Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) wilayah kota Semarang sebagai mitra adalah para bendahara dan wakil bendahara di kepengurusan tingkat wilayah dan lokal.
2. Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) wilayah kota Semarang menyediakan fasilitas atau sarana prasarana, seperti tempat untuk pelatihan dan sosialisasi program.
3. Mitra sebagai peserta pelatihan. Mitra memonitoring dan evaluasi kegiatan yang dilakukan bersama Tim pelaksana pengabdian.

HASIL

1. Gambaran Umum Tempat Pengabdian

Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) didirikan pada tahun 1980 melalui Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor SI 11/HK 501/Phb – 80, tentang Perizinan Penyelenggaraan Komunikasi Radio Antar Penduduk Indonesia. Di Indonesia, RAPI memiliki kepengurusan dari Tingkat nasional sampai pada tingkat kecamatan. Pada Tingkat nasional ada Kepengurusan Nasional, Tingkat provinsi ada Kepengurusan Daerah, Tingkat Kabupaten kota ada Kepengurusan Wilayah dan dibawah kepengurusan Wilayah ada kepengurusan Lokal. RAPI telah begitu memasyarakat, sehingga beberapa instansi secara resmi aktif ikut terjun di dalamnya, di antaranya kepolisian, SAR, pemadam kebakaran dan BNPB. RAPI ikut berperan aktif dalam kegiatan kebencanaan dan sosial kemasyarakatan lainnya.

RAPI sebagai organisasi, kegiatan dan mekanisme organisasi diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1999 tanggal 8 September 1999 Tentang Telekomunikasi, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tanggal 22 November 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Termasuk Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2000 tanggal 11 Juli 2000 tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2000 tanggal 11 Juli 2000 tentang Penggunaan Spektrum Frekuensi Radio dan Orbit Satelit, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran, Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 tanggal 31 Desember 2018 tentang Kegiatan Amatir Radio dan Komunikasi Radio Antar Penduduk, dan Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 43 Tahun 2022, tentang Pengukuhan Kepengurusan Organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia Masa Bakti Periode Tahun 2021 – 2026

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Dengan ISAK 35 Bagi Entitas Non Laba Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah Kota Semarang



Beberapa foto kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Sesuai ISAK 35 Untuk organisasi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) Wilayah Kota Semarang. Kegiatan PkM dimulai dengan sosialisasi terkait dengan kewajiban organisasi dalam melaporkan keuangan yang dikelolanya dan menginformasikan bahwa laporan keuangan organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi atau entitas yang berorientasi laba. Pelaksanaan kegiatan PkM pada tanggal 30 November 2024 di Sekretariat RAPI wilayah Kota Semarang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) diikuti oleh pengurus organisasi bagian bendahara dari tingkat Lokal sampai tingkat wilayah berjumlah sebanyak 17 personil.

Rangkaian kegiatan PKM terbagi dalam dua bagian. Pertama adalah penyampaian materi sosialisasi tentang regulasi dan pentingnya penggunaan laporan keuangan sesuai ISAK 35 sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban pengurus. Materi kegiatan meliputi penyajian laporan keuangan dengan mengajarkan cara menyusun laporan keuangan yang mencakup neraca saldo, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan laporan arus kas, selanjutnya memberikan contoh penyusunan laporan keuangan untuk organisasi nirlaba, sehingga penting untuk memahami perbedaan ini

Tim PkM juga memberikan pemahaman bahwa ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35) adalah sebuah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar ini berfokus pada *akuntansi* untuk organisasi non laba dengan sumber keuangan dari iuran anggota maupun hibah yang diterima oleh organisasi, baik itu hibah dari pemerintah maupun dari pihak lain. ISAK 35 digunakan untuk mengatur bagaimana cara mencatat dan melaporkan keuangan organisasi yang diterima oleh suatu entitas dalam laporan keuangan.

3. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan pemahaman para umkm makanan kecil tentang arti pentingnya pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, pemahaman tersebut berhubungan dengan menyusun jurnal umum lalu posting ke buku besar setelah itu neraca. Tetapi mayoritas umkm makanan kecil anggotanya pendidikan masih di jenjang SD sampai SMA, maka penyuluhan dan pelatihan laporan keuangan kami membuat yang lebih sederhana. Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara lisan kepada peserta pelatihan adalah memuaskan, karena umumnya mereka menjawab dengan baik apa yang ditanyakan oleh tim. Sedangkan secara teknis, hasil yang dapat dicapai adalah:

1. Peserta penyuluhan yang diikuti oleh pelaku usaha dibidang makanan kecil sudah memahami dan mengerti arti pentingnya pembukuan, meski masih taraf sederhana.
2. Peserta penyuluhan yang diikuti oleh pelaku usaha dibidang makanan tradisional sangat antusias saat pelatihan penyusunan pembukuan.
3. Peserta penyuluhan yang diikuti oleh pelaku usaha dibidang pengrajin makanan tradisional dapat merumuskan kebijakan harga sendiri. Sehingga bargaining position lebih tinggi dari sebelumnya.
4. Peserta penyuluhan yang diikuti oleh pelaku usaha dibidang pengolahan makanan tradisional dapat memahami peran penting laporan keuangan.

Selain itu evaluasi juga diperlukan dengan cara pengamatan untuk perkembangan dari mitra kegiatan. Setelah kita melakukan pengamatan bisa dilihat dalam laporan keuangan.

Sebagai bagian dari upaya pengembangan industri kecil terutama industri pengolahan makanan tradisional serta adanya keinginan dari pengrajin makanan tradisional di kota semarang untuk mendapatkan pelatihan selanjutnya dalam mengembangkan usahanya. Maka rencana tahapan berikutnya adalah memberikan pelatihan manajemen usaha terkait pelatihan keuangan tahap berikutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik dan lancar,

serta dapat memberikan pelatihan dan pemahaman kepada mitra tentang laporan keuangan untuk organisasi non laba serta memberikan pemahaman bahwa pentingnya laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada anggota atau kepada pihak yang membantu memberikan hibah dan donasinya. Selain itu tim pengabdian kepada masyarakat juga membantu menjelaskan secara rinci bagaimana dan apa saja jenis jenis laporan keuangan untuk organisasi sosial atau organisasi non laba. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya antusias mitra dalam upaya memperbaiki dan belajar bagaimana menerapkan dan membuat laporan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan ISAK 35, dan meminta tim PkM untuk melanjutkan kegiatan pendampingan pengisian laporan keuangan dengan bantuan bantuan Microsof Office (Exel) di waktu berikutnya, untuk mempermudah pengurus dalam memyusun laporan keuangannya.

Saran yang dapat disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat kepada mitra yaitu dikarenakan keterbatasan sumber daya organisasi maka sebaiknya mitra harus lebih bersinergi dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam menyusun dan membuat laporan keuangan organisasi sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu saran bagi pengabdian selanjutnya adalah agar tim pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat lebih memantau penyusunan laporan keuangan organisasi sehingga secara tepat dapat menerapkan dan mengikuti aturan yang sesuai dengan aturan yang berlaku untuk organisasi atau entitas tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Atufah, I. D. (2018). Penerapan Psak No.45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah. *International Journal of Social Science and Business*, 2(3), 115.
<https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i3.16218>
- Aldila, D., & Ginanjar, A. (2018). Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *JEBA*, 2.
- Andasari, P. R. (2017). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Ekonika. Ekonomi Universitas Kadiri*, 1 (2), 143–152.
<https://doi.org/10.30737/ekonika.vli2.12>
- Effendy, A. V., Citra, N., & Nuha, G. A. (2019). Penerapan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Pada Lksa Panti Asuhan Nurul Husna Patrang. *International Journal of Social Science and Business*. Vol 3, 292.
- Eksposur Draf ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Hery. (2020). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Julkarnain. (2018). Akuntabilitas dan Transparansi dalam meningkatkan Kualitas Sistem Manajemen Keuangan Masjid di Kota Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 5, (2).
- Oktavia Widhawati, E., Suhartini, D., & Aning Widoretno, A. (2021). Akuntabilitas dan Transparansi Sebagai Implementasi ISAK 35 (Studi Pada Masjid Agung An-Nuur Pare Kabupaten Kediri). *Jurnal Proaksi*, 8(2), 61–74.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v21i02.1388>
- Shoimah, I., Wardayati, S. M., & Sayekti, Y. (2021). Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*.
- Standar Akuntansi Keuangan ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba